

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kemampuan berkomunikasi

Pendidikan memiliki peranan penting dalam terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik yang dilakukan oleh guru. Salah satu sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dicirikan dengan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang baik. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik menyiapkan segala sesuatu yang mengenai dalam kegiatan proses belajar mengajar (Hanafi, 2018:24)

Robbins (2015:35) kemampuan terbagi menjadi 2 klasifikasi yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan aktifitas secara mental dan berpikir sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan aktifitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik .

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi ini sangatlah penting karena dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik dapat menimbulkan efek yang baik bagi penerimanya dengan cara siswa dapat berpendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik juga diajarkan untuk memecahkan masalah dengan cara dilatih kemampuan berkomunikasinya oleh guru dalam proses pembelajaran.

A. Jenis kemampuan berkomunikasi

Muhammad (2016:4) membagi komunikasi ke dalam beberapa jenis yang pertama komunikasi verbal, Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan symbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti menggunakan gerakan

tubuh, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan. Dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi verbal dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi verbal dan nonverbal, dengan kata lain komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut.

B. Unsur komunikasi

Menurut Uchjana (2015) komunikasi sebagai sebuah aktivitas, proses, atau kegiatan terbentuk oleh karena adanya unsur-unsur komunikasi. Unsur atau komponen komunikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Komunikator adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses dan perencanaan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan. Dengan demikian penciptaan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.
2. Komunikan adalah penerima pesan. Sebenarnya komunikan tidak hanya sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.
3. Pesan pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan.
4. Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Terdapat dua jalan agar pesan komunikator sampai ke komunikannya, yaitu tanpa media (nonmediated communication yang berlangsung secara face to face, tatap muka), atau dengan media.
5. Efek Komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan.
 - a. Kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu)
 - b. Afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju)

terhadap sesuatu)

c. Psikomotorik (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

6. Umpan balik atau feedback, merupakan respon atau tanggapan seorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dalam komunikasi dinamis, sebagaimana diutarakan, komunikator dan momunikan terus menerus saling bertukar peran. Karenanya umpan balik pada dasarnya adalah pesan juga yakni ketika komunikan berperan sebagai komunikator.

Dapat disimpulkan bahwa unsur komunikasi terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media, efek komunikasi dan umpan balik yang artinya unsur-unsur komunikasi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan agar terciptanya komunikasi yang baik.

C. Tujuan Komunikasi

komunikasi manusia bertujuan untuk melayani enam tujuan umum, yaitu:

a. Mengirimkan-mengetahui informasi

Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi melalui pertukaran pikiran, pesan, atau informasi yang dapat dinyatakan dalam percakapan secara verbal, visual, sinyal, tulisan, bahan tindakan tertentu. De Valenzuela dalam Aloliliweri (2001:77) mengatakan komunikasi merupakan setiap tindakan seseorang dalam mengalami, memberikan (kepada), atau menerma (dari) orang lain informasi tentang keinginan, kebutuhan, presepsi, pengetahuan, atau perasaan tertentu. Tindakan itu mungkin disengaja atau tidak disengaja, mungkin melibatkan sinyal konfensional, dalam bentuk linguistic atau non linguistic, tindakan itu dapat terjadi melalui metode pengucapan atau cara-cara lainnya.

b. Menyatakan-Menghayati Emosi

Perasaan (feelling) muncul ketika ada energy yang menggerakannya. Energy itu yang kita sebut emosi. Ada semacam quote, “happiness is an emotion”. Jadi, apapun namanya, kegembiraan, perasaan (feelling), semua tetap dipandang sebagai energy. Kekuatan dari dalam individu yang memengaruhi seseorang untuk menikmati atau mengalami sesuatu disebut emotion.

c. Menghibur-menikmati

Setiap orang dengan cara sendiri mengirimkan pesan-pesan yang berisi hiburan untuk dapat dinikmati oleh penerima, jadi pengirim “menghibur” dan penerima “menikmati”. Komunikasi mengubah dan teknologi komunikasi merombak semua proses ini menjadi lebih dekat ke situasi aslinya. Bahasa hiburan telah menembus batas ruang etnik dan ras. Kita tertawa terpengaruh, terkejut, bahkan kata-kata menghibur membuat orang menjadi lebih tenang dan merasa nyaman dalam kesehariannya

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi di atas memberikan informasi melalui bertukar pesan. Tujuan komunikasi juga dapat mengubah perilaku seseorang dan pendapat seseorang.

D. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Loren Anderson (dalam Deddy Mulyadi, 2005:5-30) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi 4, yaitu:

1. Sebagai komunikasi sosial

Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan utama sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya dapat dipenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal.

3. Sebagai komunikasi ritual

Komunikasi ritual dapat dilihat pada suatu komunitas yang melakukan upacara-upacara yang disebut oleh para antropolog sebagai rites of passage, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial yang dibutuhkan manusia untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain dan dapat menyampaikan perasaan emosi kita melalui pesan-pesan nonverbal.

E. Indikator komunikasi

Menurut Budiono & Abdurrohman, 2020 keterampilan dalam berkomunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif
- b. Mampu mendengarkan dengan efektif
- c. Mampu menyampaikan informasi dengan baik
- d. Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif

Menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator komunikasi dalam penelitian ini siswa harus mendapatkan tujuan dan hasil.

a) Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Ahmad Susanto (2013: 242) pembelajaran Bahasa Indonesia terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di SD, berdasarkan peraturan Menteri No. 22 (2006: 5) tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah “pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari aspek menyimak, menulis surat, menulis, dan berbicara. Aspek yang dipilih dalam penelitian ini adalah aspek menulis.

Jadi kesimpulan dari penjelasan beberapa ahli diatas adalah bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari beberapa aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dan pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, sehingga kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut (Kurniawan, 2015:40) pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki keempat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam menyampaikan materi yang sesuai. Proses penyampaiannya dilakukan melalui proses komunikasi yang melibatkan aktivitas menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menuntut empat keterampilan berbahasa. Pada prinsipnya adalah penyampaian pesan, karena komunikasi sebagai basis pembelajaran yang tujuan

utamanya ialah menyampaikan pesan pada siswa. Ruang lingkup pesan disini merupakan pembelajaran biasa dibahasakan dengan materi pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi (oracy), sedangkan dua kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (literacy). Kemampuan orasi merupakan yang berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan literasi berkaitan dengan bahasa tulis (Kartadinata, 2011:35).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi seimbang serta menyajikannya dengan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa tertarik pada pembelajaran yang guru sajikan. Di sinilah pentingnya keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pembelajaran lainnya.

C. Keterampilan Bahasa Indonesia

1. Keterampilan Berbicara

Kegiatan berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang bersamaan menerima gagasan kepada lawan pembicara tersebut. Menurut Cahyani (2007: 60) berbicara itu lebih daripada sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Sedangkan menurut Iskandarwassid (2009: 241) Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucap atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran atau gagasan.

2. Keterampilan Membaca

Berlatih membaca dapat dilakukan secara bebas, dan bersifat individu. Membaca suatu kegiatan yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang untuk mendapatkan suatu informasi. Menurut Iskandarwassid (2009: 245) keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Menurut Cahyani (2007: 98). Dapat disimpulkan membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

3. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, tetapi memerlukan keterampilan khusus yang harus dipelajari. Menurut Depdiknas (2007: 1034) menulis yaitu melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat, dan lain-lain) dengan tulisan. Lebih lanjut menulis menurut Susanto (2014: 249). Disimpulkan pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya.

4. Keterampilan Menyimak

Menyimak atau mendengarkan merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi. Menurut Cahyani (2007: 28) kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur dasar yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur lain. Unsur-unsur dalam menyimak ialah (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahasa simakan, dan (4) bahasa lisan yang digunakan. Lebih lanjut menurut Iskandarwassid (2009: 227). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas peserta didik dibanding dengan keterampilan lainnya termasuk keterampilan berbicara.

1.2 Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) menurut Sofyan, dkk. (2017: 48-49) sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Menurut Fathurrohman (2020: 112) bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sebagai konteks peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Problem Based Learning (PBL) menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan

menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah model pembelajaran yang menumbuhkembangkan keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan data kemudian memecahkan sebuah permasalahan dari pembelajaran yang diarahkan ke suatu permasalahan sehari-hari. Dapat juga disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya.

A. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Fathurrohman, (2020: 115) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut : (1) Belajar dimulai dengan dengan suatu masalah, (2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata, (3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) Menggunakan kelompok kecil, (6) Menuntut pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan. Sofyan, dkk (2017: 50) bahwa terdapat tiga ciri/karakteristik utama dari *Problem Based Learning (PBL)*. Pertama pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya

mengharapkan siswa sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, dan mengelola data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *Problem Based Learning* dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Pembelajaran berbasis masalah menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

B. Kelebihan Problem Based Learning

Johnson & Johnson yang dikutip oleh Sofyan, dkk (2017: 59-60) terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecapakan kolaboratif. Pembelajaran *problem based learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based learning* memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

dapat disimpulkan bahwa Dalam situasi *Problem Based Learning* peserta didik mengintergrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

C. Kelemahan *Problem Based Learning*

Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Abidin(2014:163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dapat disimpulkan yaitu jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikann itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

D. Sintak Atau Langkah –Langkah Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok. serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Pada *Problem Based Learning (PBL)*, guru berperan sebagai *guide on the side* dari pada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Langkah kerja (sintak) model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menurut Sani (2014:157) adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik